

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang baik yang dilakukan dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran untuk melakukan suatu usaha atau perbuatan dengan arah atau tujuan tertentu. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang dapat merubah seseorang atau suatu organisasi tertentu menjadi bergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mewujudkan tujuan yang diharapkan atau dapat memperoleh kepuasan dengan apa yang sudah dilakukannya (Depdiknas, 2002: 756). Motivasi merujuk pada seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan spesifik sementara arah adalah saluran menuju intensitas mengarah pada tujuan yang benar, sedangkan keuletan usaha mengacu pada berapa lama seseorang mempertahankan upaya untuk mencapai tujuannya (Yusoff, 2013: 18). Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat akan semakin gigih dan ulet dalam berusaha untuk mempertahankan apa-apa yang sudah diperbuat untuk mewujudkan impiannya-impianannya yang sudah menjadi tujuan sejak awal.

Gopalan (2015: 1) menjelaskan bahwa motivasi merupakan konsep teoretis yang dapat bermanfaat untuk memperjelas tingkah laku manusia. Motivasi memberikan motif bagi manusia untuk bereaksi dan mencukupi kebutuhannya. Motivasi dapat menyelamatkan hidup seseorang, dan menolongnya dalam mencapai tujuan hidupnya, serta dapat membuat perasaannya menjadi bahagia (Vitai, 2016: 2). Melalui motivasi pula, seseorang dapat menentukan arah atau langkah yang sesuai untuk memecahkan beberapa permasalahan dalam kehidupannya. Seseorang yang termotivasi akan berusaha mencapai sesuatu dan melakukan tindakan berantai sehingga tujuannya dapat tercapai (Brophy, 2010: 7).

Motivasi, dari segi taksonomi, berasal dari turunan bahasa Latin yaitu dari kata *movere* yang artinya adalah dorongan, daya penggerak, atau sumber kekuatan yang dapat menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan (Priansa, 2015: 132). Motivasi menjelaskan mengapa seseorang mau melangkah (bergerak) atau tidak mau melangkah (tidak bergerak) untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya, mengapa seseorang memiliki kemauan untuk belajar dan berusaha secara giat dan teratur sementara itu ada orang lain yang tidak mau untuk berusaha melakukan hal tersebut (Patel, 2008: 41). Diperkuat dengan pendapat Schunk, (2010: 4) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses atau jalan untuk mewujudkan suatu tujuan yang dapat memberikan pengaruh dan memberikan dukungan kepada individu atau seseorang secara langsung terhadap semua aktivitas atau kegiatan orang tersebut.

Motivasi yang dimiliki oleh seseorang idealnya haruslah intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri pembelajar atau siswa yang bersangkutan. Akan tetapi untuk mewujudkan motivasi intrinsik tersebut pembelajar harus memiliki tujuan dan keinginan yang kuat untuk meraih sukses (Gavin Reid, 2009: 19). Diperkuat dengan pendapat (Denzine dan Brown, 2015: 20) menyatakan bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seseorang tidak mungkin dapat memahami suatu pembelajaran tanpa adanya motivasi untuk berhasil. Menurut Schunk, (2010:128) motivasi sangat memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran dan juga dalam kinerja seseorang. Bukti dari hubungan ini adalah korelasi yang kuat dan positif antara motivasi belajar dan prestasi siswa. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki kesempatan yang besar untuk mendapat prestasi yang tinggi dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki motivasi belajar rendah (Guthrie: 2012: 282). Diperkuat dengan pendapat Purwanto (2002: 60) menyatakan bahwa motivasi adalah syarat mutlak dan harus dimiliki oleh siswa untuk belajar. Belajar bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal tentu saja harus didukung oleh motivasi yang kuat.

Keinginan, cita-cita, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan intensitas merupakan komponen-komponen yang bisa ditemukan dalam berbagai definisi tentang motivasi. Menurut Glynn, Aultman, & Owens (2005: 150), *Motivation is an internal state that arouses, directs, and sustains human behavior. It plays a fundamental role in learning.* Motivasi

adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan menopang perilaku manusia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cole, Field, & Harris (2004: 67), menyatakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai kemauan untuk hadir dan belajar mengenai materi yang dipresentasikan dalam suatu program pengembangan. Didukung oleh pendapat Djaali (2008: 103) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah motivasi berprestasi, yaitu suatu kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu berprestasi setinggi mungkin. Hal serupa juga dikemukakan oleh Din, Tufail, Shereen, et al (2011: 298), bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa.

Memberikan motivasi terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Daryanto, (2012: 10) mengatakan bahwa tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga mau melakukan kegiatan belajar. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Motivasi siswa ini dapat ditingkatkan dengan memperhatikan beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran, lingkungan kelas, interaksi guru dengan siswa, dan motivasi intrinsik siswa (Ullah, 2013: 104). Metode pembelajaran modern yang digunakan oleh guru dan tidak monoton seperti metode konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar

peserta didik. Hal demikian dapat terwujud dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara menarik dan secara aktif oleh pendidik dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa. Lingkungan yang mendukung pembelajaran atau lingkungan yang kondusif juga dapat meningkatkan motivasi siswa, karena dengan lingkungan yang kondusif tersebut siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi yang diberikan oleh guru sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pribadi/faktor sosial;
- 2) Lingkungan kelas;
- 3) Sosial status ekonomi;
- 4) Siswa perilaku;
- 5) Pemeriksaan stres;
- 6) Imbalan/insentif;
- 7) Percaya diri/kepribadian guru.

Menurut Priansa, (2015: 133) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong yang ada pada diri peserta didik yang dapat memunculkan dorongan atau keinginan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, penggunaan penguatan eksternal melalui teknik positif seperti memberikan pujian, hak istimewa, dan manfaat meskipun kadang-kadang dengan ancaman dan hukuman dengan tujuan agar motivasi belajar peserta didik terus tumbuh tanpa bermalasan merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan.

Motivasi merupakan katalis dari dalam diri seseorang yang dapat berfungsi sebagai dorongan seseorang untuk mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Pardee, (1990: 6) motivasi merupakan daya dorong dari seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan dengan cara-cara tertentu atau setidaknya mengembangkan kecenderungan untuk perilaku tertentu atau "motivasi" dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan dalam individu yang mendorong atau memacu dia untuk memuaskan kebutuhan dasar atau keinginan dasar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi. Menurut Djaali, (2007: 101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang ada pada individu yang mampu mempengaruhi melakukan kegiatan tertentu guna sebuah tujuan tertentu, guna pemenuhan kebutuhan. Menurut Uno, (2008: 3) motivasi berasal dari kata motif artinya kekuatan yang ada dalam diri seseorang, yang akan berpengaruh pada individu tersebut untuk melakukan sesuatu. Hakikat motivasi belajar menurut Uno, (2008: 23) adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa, ketika belajar untuk melakukan perubahan perilaku, umumnya dilihat dengan berbagai indikator pendukung. Menurut Sardiman, (2010: 75), dalam kegiatan belajar, motivasi bisa dimaknai semua daya penggerak diri peserta didik yang akan memunculkan aktivitas belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Donald dalam Hamalik, (2004: 173), mengatakan bahwa motivasi adalah suatu energi yang dapat berubah dalam jati diri seseorang yang dapat dilihat dengan munculnya perasaan dan ditandai adanya reaksi untuk mewujudkan tujuan yang sudah dikehendaki. Motivasi dapat muncul karena adanya suatu keinginan atau kebutuhan (*need*) seseorang, seperti keinginan untuk bisa kaya, oleh karena itu seseorang harus berusaha mendapatkan penghasilan sebanyak mungkin. Sukmadinata, (2003: 61) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang menjadi daya dorong terhadap perilaku-perilaku individu. Kekuatan tersebut menunjukkan suatu keadaan dalam diri individu yang memacu atau menggerakkan individu untuk melakukan usaha-usaha dalam mencapai suatu tujuan. Purwanto (2002: 71) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga berhasil. Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Motivasi adalah kekuatan atau energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melakukan suatu kegiatan, baik itu bersumber dari dalam diri individu itu sendiri yang disebut motivasi intrinsik maupun dari luar individu yang disebut motivasi

ekstrinsik (Kompri, 2016: 3). Diperkuat dengan pendapat Guay dkk., (2010) motivasi adalah sesuatu yang mengacu pada alasan yang mendasari suatu perilaku. Menurut Broussard and Garrison, (2004) mendefinisikan secara lebih luas motivasi sebagai atribut yang menggerakkan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Deci dkk., (2000: 54) mengamati bahwa motivasi intrinsik menggerakkan dan mempertahankan aktivitas melalui kepuasan inheren dalam tindakan yang efektif.

Menurut Donald dalam Sardiman, (2005), motivasi adalah perubahan energi internal individu dengan ciri-ciri timbulnya *feeling* dan diawali dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan demikian terdapat tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu memulai terjadinya perubahan energi pada diri setiap pribadi. Perkembangan motivasi berdampak pada beberapa perubahan energi di dalam system *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena berkaitan dengan pergantian energi manusia (meskipun motivasi itu timbul dari internal individu), secara nyata akan menyangkut aktivitas fisik manusia.
- 2) Motivasi didahului dengan timbulnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Artinya motivasi sesuai dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan timbul karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan tanggapan dari suatu aksi, yakni berupa tujuan yang akan diwujudkan. Motivasi timbul dari internal seseorang, tetapi

kemunculannya karena adanya dorongan, dalam hal ini adalah *tujuan* yang berhubungan dengan kebutuhan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang yang dapat memberikan dorongan, aktif dalam bergerak dan memberikan arah atau tujuan serta dapat menjadi media untuk menunjukkan perilaku sikap atau perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk seseorang yang dapat dihubungkan dengan pencapaian suatu keinginan. Motivasi mempunyai tiga unsur pokok di dalamnya, yaitu menggerakkan, mengalihkan, dan memperkuat perilaku-perilaku seseorang. Motivasi adalah daya penggerak atau daya pendorong yang ada di dalam diri peserta didik atau individu untuk melakukan sesuatu usaha atau kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseleruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaknya dapat diwujudkan dengan sempurna oleh peserta didik. Jadi, motivasi belajar adalah dorongan atau kehendak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar mereka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Hal ini diperkuat pendapat dari (Din, Tufail, Shereen, et al, 2012: 444), *Motivation is the process of arousing, directing and maintaining behavior towards a goal. The act of arousing is related to the desire and vigor to produce.*

b. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh (Purwanto , 1998), yaitu:

1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang artinya kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang pertama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan bagi dirinya, atau mengandung resiko berat, sehingga lebih suka untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan dan tidak mempunyai resiko yang berat baginya (Suciati, dkk., 2007).

2) Teori Naluri

Manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang disebut juga naluri, yaitu dorongan nafsu mempertahankan diri, mengembangkan diri (mencari tahu apa yang belum diketahinya), mempertahankan / mengembangkan jenis atau keturunan. Kebiasaan-kebiasaan atau tindakan-tindakan, dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik itu hendaknya benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan mengetahui latar belakang orang yang dipimpin dapat diketahui pola pikir mereka dan bagaimana menyikapinya. Banyak kemungkinan seorang pemimpin di suatu kantor ataupun seorang guru di sekolah akan menghadapi anak buah dan anak didik yang bermacam-macam, sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda-beda, termasuk dalam memberikan motivasi kepada mereka.

4) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong berlain-lainan bagi tiap-tiap individu

menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Menurut teori ini, bila seorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung atau pedesaan yang terpencil misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan anak didik yang dibesarkan di daerah kota meskipun masalah yang dihadapinya sama.

5) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan merupakan teori yang seringkali digunakan dan dianut oleh sebagian ahli karena pada hakekatnya manusia bertindak atau berbuat adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik itu kebutuhan psikis atau kebutuhan fisik. Sebelum seorang pendidik atau pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya atau peserta didik, ia harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dibutuhkan oleh orang yang akan diberi motivasi tersebut. Menurut Sardiman, (2005: 77) bahwa seseorang melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan karena adanya dorongan oleh faktor-faktor, di antaranya adalah faktor kebutuhan biologis, faktor kebutuhan insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan dan akulturasi budaya manusia. McClelland's (Werang, 2018: 1041) menjelaskan bahwa seseorang dapat termotivasi karena terpenuhinya tiga kebutuhan, yaitu:

- a) Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), yaitu kebutuhan untuk berprestasi dengan tujuan mendapatkan pengakuan, sehingga siswa dengan kecenderungan kebutuhan berprestasi ini memilih untuk menghindari risiko, serta menunjukkan keunggulannya.
- b) Kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga siswa cenderung mengembangkan hubungannya dengan orang lain.
- c) Kebutuhan kekuasaan (*need for power*), yaitu kebutuhan untuk mendominasi, memengaruhi orang lain bahkan menguasai suatu kelompok, sehingga siswa cenderung membutuhkan reputasi dan harga diri yang lebih besar.

Beberapa teori di atas memiliki perbedaan satu sama lainnya, walaupun demikian teori-teori tersebut memiliki beberapa kesesuaian juga. Penelitian ini cenderung mengikuti teori kebutuhan karena pada hakekatnya manusia bertindak atau berbuat adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik itu psikis atau fisik. Kebutuhan tersebut dapat berupa kesenangan, pengembangan diri, penyesuaian diri, dan lain-lain.

c. Jenis-jenis Motivasi

Kesikapan dan penilaian motivasi yang *invisible* menyebabkan motivasi sulit untuk dilihat secara langsung, oleh karenanya penjelasan tentang motivasi dibangun berdasarkan definisinya. Melandaskan berbagai definisi motivasi yang secara luas sudah diterima, motivasi adalah sesuatu kekuatan internal dan atau eksternal yang menyebabkan inisiasi, arah,

tujuan, dan kegigihan perilaku. Intrinsik dan ekstrinsik menjadi penjelas global mengenai motivasi (Vallerand, 2004: 142). Menurut pendapat Dimiyati, (2013: 95) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi *instrinsik*, tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa untuk belajar, yang juga sebagai penguatan motivasi *ekstrinsik*. Diperkuat oleh pendapat Sardiman, (2005: 89) yang menyatakan bahwa motivasi terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni yang berasal dari dorongan dalam diri individu, motivasi ini menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Selanjutnya menurut Deci, (2008: 14) menyatakan bahwa motivasi instinsik secara otonom tidak aktif, namun bisa aktif tanpa rangsangan dari luar. Mendorong untuk berinteraksi secara proaktif pada saat menghadapi suatu masalah. Senada dengan pendapat di atas, Odera, (2011: 283) menyatakan bahwa motivasi sebagai salah satu kekuatan penting dalam mengarahkan tindakan siswa, sehingga siswa yang termotivasi secara intrinsik akan belajar dengan keras dan berusaha lebih tekun lagi karena minat pribadi dalam mempelajari sebuah materi.

Motivasi ini juga disebut motivasi yang sebenarnya, karena motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sambungannya terhadap usaha kelompok, keinginan untuk diterima orang lain, dan lain-lain. Seseorang secara intrinsik dapat termotivasi karena adanya kesenangan, minat, kepuasan rasa ingin tahu, ekspresi diri atau adanya tantangan pribadi dalam pekerjaannya (Kian & Yusoff, 2015: 136). Sumber motivasi instrinsik diantaranya emosi dan perasaan yang melekat pada orang tersebut. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Purwa Atmaja, (2013: 320) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal atau timbul dari diri seseorang yang disebabkan karena seseorang memiliki keinginan untuk dapat menggapai sesuatu keinginan atau (cita-cita) dan lain sebagainya.

Motivasi intrinsik ini adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna bagi motivasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian, hadiah, atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan mempunyai dampak bagi siswa, karena dalam hal ini motivasi tumbuh dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersifat nyata dan merupakan kemauan yang berasal dari siswa itu sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik hampir sama dengan motivasi intrinsik. Keduanya menunjukkan keterlibatan yang otentik, akan tetapi jenis keterlibatan yang ditunjukkan berbeda dalam proses pembelajaran (Saeed & Ziger, 2012: 252). Motivasi ekstrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari luar, perbuatan yang sudah dilakukannya adalah suatu respon dari stimulus atau rangsangan yang positif yang akan meningkatkan hasil dalam proses pembelajaran. Seseorang termotivasi secara ekstrinsik jika terlibat dalam suatu hal secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan beberapa tujuan yang diharapkan (Kian & Yusoff, 2015: 136). Sumber motivasi ekstrinsik dari apapun yang berasal dari luar dan dimaksudkan untuk mengendalikan inisiasi atau pekerjaan orang tersebut. Diperkuat dengan pendapat Atmaja, (2013: 320) bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu yang diberikan oleh motivator seperti orangtua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain sebagainya dengan berbagai macam cara atau teknik yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, hadiah, dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering sekali siswa belum mengetahui

untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah. Motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh para guru sehingga siswa memiliki kemauan dan keinginan untuk belajar. Dalam hal ini guru dapat menentukan sendiri cara bagaimana untuk memotivasi siswa supaya aktif dalam pembelajaran di kelas. Motivasi ekstrinsik adalah berupa rangsangan dari luar, sedangkan intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dalam diri. Dalam hal pembelajaran yang paling penting adalah motivasi intrinsik. Memang, untuk menimbulkan atau memunculkan motivasi intrinsik tidaklah mudah. Bagi guru ini adalah tugas yang sangat berat. Meskipun demikian guru mempunyai tanggung jawab untuk berhasil dalam pembelajaran. Tugas guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi intrinsik dalam jiwa siswa.

Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik keduanya adalah motivasi yang saling mendukung dan saling melengkapi. Namun demikian, penelitian ini cenderung mengkaji lebih mendalam tentang motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan rangsangan dari luar yang sengaja dikondisikan untuk menarik minat dan perhatian para siswa sehingga para siswa mau dan ingin belajar dengan lebih baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Fernald dan Fernald yang dikutip oleh Rola, (2006: 5-7) dalam (Widiastuti, 2007: 15), mengungkapkan terdapat empat faktor yang dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang atau peserta didik, yaitu:

1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*Family and Cultural Influences*)

Perkembangan motivasi berprestasi dipengaruhi pengaruh keluarga dan budaya. Faktor ini berhubungan dengan peran orang tua dalam membatasi aktivitas anak, macam profesi orang tua dan jumlah serta posisi anak dalam satu keluarga. Hasil kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

2) Peranan dari Konsep Diri (*Role of Self Concept*)

Konsep diri merupakan proses individu berpikir tentang kondisi dirinya sendiri. Jika individu yakin akan kemampuan dirinya untuk mengerjakan sesuatu, maka individu akan termotivasi memenuhi hal tersebut, sehingga berdampak dalam bertingkah laku.

3) Pengaruh dan Peran Jenis Kelamin (*Influence of Sex Roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria (Stein & Beiley dalam Fernald & Fernald, 1999). Kemudian Horner dalam Santrock, (1998) juga menjelaskan, perempuan lebih dominan memiliki rasa takut akan kesuksesan (*fear of success*) . Wanita lebih memiliki rasa kekhawatiran bahwa dirinya akan mendapat penolakan oleh masyarakat jika dirinya mendapat kesuksesan yang lebih.

4) Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Achievement*)

Dari Individu akan terdorong untuk bekerja lebih keras, jika dirinya merasa mendapat perhatian orang lain.

Pengalaman seseorang di masa lalu, tingkat intelegensi, kekuatan fisik, kondisi dan keadaan lingkungan, serta cita-cita hidup dan lain sebagainya dapat mempengaruhi motivasi yang sudah dimiliki seseorang. Oleh karena itu motivasi bukan merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Faktor ingin diakui dan prestasi-prestasi yang dimiliki merupakan faktor yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa akan memiliki motivasi yang kuat untuk semangat dalam belajar jika dirinya merasa diperhatikan oleh orang lain seperti guru, teman sekolah, dan lain sebagainya.

e. Ciri-ciri Motivasi

Menurut (Sardiman, 2005:83), ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas (pentang menyerah sebelum menyelesaikan tugas dengan tuntas)t
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (jauh dari rasa putus asa). Pribadi semacamini tidak lagi membutuhkan dorongan eksternal guna mencapai prestasi (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Tampak memiliki minat dari berbagai macam persoalan
- 4) Memiliki sifat individualis dalam menjalankan tugas

- 5) Rasa jenuh yang kuat pada ketugasan bersifat rutinitas (bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, dianggap kurang kreatif).
- 6) Keyakinan dan mampu mempertahankan ide temuannya
- 7) Menjadi pribadi pemecah masalah di lingkungannya.

Menurut Febrini, (2017: 187) menyatakan bahwa motivasi paling tidak memiliki tiga ciri unsur esensial untuk menggerakannya, yaitu: (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal), (2) tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang, dan (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa yang memiliki motivasi prestasi belajar selalu tekun mengerjakan tugas belajar, ulet menghadapi pelajaran yang sulit, memiliki minat yang kuat terhadap pelajaran, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal.

f. Tujuan Motivasi

Motivasi secara umum mempunyai tujuan untuk mendorong atau mempengaruhi seseorang agar memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tindakan sehingga dapat memperoleh hasil atau terwujudnya harapan atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002: 73). Tindakan memotivasi akan lebih berhasil jika arah tujuannya jelas dan dilakukan secara sadar oleh yang diberikan motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

Menurut Medin, (2000: 99) mengatakan bahwa tujuan dari motivasi merupakan suatu struktur atau komponen dari motivasi itu sendiri. Oleh

karena itu, seorang yang akan memberikan motivasi terlebih dahulu harus mengenal dan benar-benar memiliki pemahaman tentang latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dituju menggunakan motivasi tersebut.

g. Fungsi Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan tujuan agar hasil belajar yang dilaksanakan akan lebih optimal. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan untuk belajar, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya (Dalyono, 2015: 234). Fungsi motivasi menurut Sardiman, (2005: 85) ada tiga, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk melakukan aktivitas, artinya sebagai penggerak untuk melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap aktivitas yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, sebagai acuan mencapai tujuan yang dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Memilah perbuatan, yakni menentukan sikap perilaku yang harus dilakukan yang pantas untuk mencapai tujuan. Sikap itu ditunjukkan dengan menghilangkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Setiap siswa yang akan menjalani ujian dengan tujuan mencapai kelulusan, tentu akan berusaha menjalani proses belajar dan tidak akan menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak sesuai tujuan.

Motivasi dalam kaitannya dengan sekolah, menunjukkan sejauh mana siswa mencoba untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti inisiasi belajar siswa, intensitas usahanya, komitmen dan kegigihannya (McMillan, 2017: 334). Siswa dengan motivasi belajar yang baik cenderung menangkap pembelajaran dengan serius, serta melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Motivasi yang tinggi ini dapat diperoleh dengan adanya keyakinan pada diri sendiri yang kuat bahwa siswa tersebut dapat memperoleh hasil yang baik jika belajar dengan baik pula.

Motivasi siswa dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan, karena tanpa adanya motivasi, siswa tidak dapat belajar dengan baik (Bakar, 2014: 723). Siswa dengan motivasi dapat memengaruhi hasil belajarnya. Hal demikian dikarenakan dengan adanya motivasi, siswa dapat melakukan tugas apa pun yang diberikan guru dan mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi memberikan energi kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kecepatan bekerja dan berpikir seseorang untuk mencapai tujuannya, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Latifah, (2012: 160-161) menyatakan bahwa motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran dan perilaku melalui beberapa proses berikut: (1) motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, (2) motivasi meningkatkan usaha dan energi, (3) motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas, (4) motivasi

mempengaruhi proses-proses kognitif, (5) motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum.

Menurut Sukmadinata, (2009: 62) motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua yaitu mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan. Fungsi mengarahkan kegiatan, bermakna bahwa motivasi akan memfokuskan pada target capaian, dengan cara mendekatkan atau menjauhkan target setiap individu. Sementara fungsi motivasi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan dinilai dari sebuah aktivitas yang bentuk sangat lemah, dikerjakan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Pendapat Petersen, (2008: 17) kenyataan menunjukkan bahwa anak sering termotivasi untuk memperbaiki kelemahannya apabila anak dapat mengenali jurang pemisah antara bidang yang lemah dan bidang yang kuat yang ada pada dirinya, dan bagaimana caranya membangun jembatan di atas jurang pemisah tersebut. Senada dengan Petersen, menurut pendapat Dorothy, (2008: 28) mengatakan bahwa kebanyakan dari kita tidak memperoleh kemenangan besar dan kemudian kompetisi berakhir. Setiap hari ada kemenangan dan kekalahan. Orang yang dapat terus menerus berkompetisi tanpa merasa berkecil hati akan mempunyai lebih banyak peluang untuk menjadi pemenang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi

yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

h. Peranan Motivasi Belajar

Menurut Atmaja, (2013: 320) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peranan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang atau siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini dipertegas dengan pendapat (Siregar, 2014: 51) menyatakan bahwa terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, *pertama* motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar untuk mencapai suatu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat mempunyai energi yang besar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Uno, (2008: 27) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku yang sedang belajar.

Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan prestasi belajar. Motivasi memberikan kekuatan belajar ketika seorang anak dalam proses belajar menemukan suatu masalah dan harus dicari pemecahannya. Pemecahan masalah ini hanya bisa diselesaikan berkat bantuan pada hal-hal yang pernah dilaluinya.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini berhubungan dengan arti belajar. Seorang anak dimungkinkan tertarik untuk mempelajari sesuatu, jika yang dipelajari memberikan manfaat untuknya.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar, selalau berupaya mempelajarinya dengan baik, sungguh-sungguh, agar memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung akan memiliki semangat untuk belajar dengan lebih tekun. Siswa akan berusaha memahami akan manfaat dari belajar sehingga memiliki semangat untuk memecahkan persoalan-persoalan sulit yang dihadapinya.

i. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar,

sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada para siswa atas hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan dengan baik dan berhasil sangat besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian yang diberikan oleh guru dapat menimbulkan rasa puas dan senang. Rasa puas dan senang dapat membangkitkan motivasi untuk selalu berbuat yang terbaik.

3) Hadiah

Cara ini dapat pula dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga di sekolah. Bisa juga memberikan hadiah peralatan tulis karena siswa sudah menunjukkan perilaku yang baik sesuai tata-tertib yang berlaku di sekolah tersebut.

4) Kerja Kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam kegiatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6) Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi dipihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara siswa dan guru.

7) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar, karena anak akan memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil atau nilai yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah dalam proses pembelajaran yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.

8) Karyawisata dan Ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar karena dalam pembelajaran ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan luas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan

yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan dengan menyenangkan akan membawa hasil yang memuaskan.

9) Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan unit cerita yang bermakna.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa hadiah dapat digunakan untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa. Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam berbagai alternatif, misalnya pemberian langsung, pemberian hadiah bisa memilih tempat duduk dan pasangan duduk sesuai keinginan, dan barang-barang lain yang bisa bermanfaat untuk para siswa.

j. Indikator Motivasi Belajar

Perubahan tingkah laku ditandai dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Menurut Adelman, (1983: 202) menyatakan bahwa motivasi dinilai menjadi empat skala, yaitu (1) motivasi tinggi jika mereka menantikan untuk diberikan aktivitas, bertanya tentang hal itu di siang hari, dan menunjukkan tingkat kemauan untuk berpartisipasi; (2) agak termotivasi jika mereka menyukai suatu kegiatan dan dengan sukarela berpartisipasi; (3) agak tidak termotivasi jika mereka berpartisipasi dengan membujuk atau memberi pengingat karena menunjukkan keengganan atau mengeluh; (4) motivasi rendah jika mereka menunjukkan secara terus-

menerus ketidaktertarikan atau penghindaran. Hal ini mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut (Uno, 2012: 18), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2. Perilaku Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan, ketertiban dan ketaatan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain. Ketaatan tersebut dilakukan dalam usaha untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan. Disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Menurut Lickona, (2010: 148) kedisiplinan tidak hanya menjelma menjadi sebuah persoalan saja, tetapi kedisiplinan bisa menjadi sebuah peluang untuk memberikan pendidikan moral kepada para siswa. Disiplin tanpa pendidikan moral hanya

sekedar mengontrol kerumunan saja, yaitu hanya mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas. Diperkuat dengan pendapat Helmawati, (2017: 104) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu perbuatan; suatu tindakan nyata; bukan hanya kalimat-kalimat perintah. Oleh sebab itu, disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Jika dikaitkan dengan siswa, tentu akan menghadirkan makna mendisiplinkan secara berjamaah atau disiplin kelas. Menurut Walter & Shelly (2007: 14) disiplin kelas berkaitan dengan manajemen khusus perilaku siswa bagaimana siswa berperilaku, manajemen impuls dan pengendalian diri serta bentuk tanggung jawab siswa selama berada di kelas.

Rogers (2011: 3-4) membagi makna disiplin menjadi 3 yaitu: Disiplin preventif berkaitan dengan hak-hak dasar dan aturan serta konsekuensi perilaku yang jelas dan adil. Hal ini melibatkan pengembangan rutinitas positif dalam pengajaran dan pembelajaran, ruang organisasi dan perencanaan kurikulum. Disiplin korektif berkaitan dengan tindakan guru seperti perkataan dan perbuatan untuk memperbaiki perilaku yang mengganggu, antisosial, atau menyimpang. Pendekatan karakteristik bahasa, prosedur yang tepat menjadi aspek penting dalam jenis disiplin ini. Disiplin

suportif, artinya memastikan bahwa proses tindakan koreksi diterima seadil mungkin.

Lebih mendalam Rogers (2011:5) membahas disiplin adalah kegiatan yang diarahkan oleh guru yang berusaha untuk memimpin, membimbing, mengarahkan, mengelola, dan (jika perlu) menghadapi perilaku siswa yang mengganggu hak orang lain. Perilaku guru ini memiliki tujuan di luar pembalasan atau hukuman belaka, akan tetapi untuk mengarahkan siswa ke arah kontrol diri dan akuntabilitas pribadi.

Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Menurut Mustari, (2014: 35) disiplin adalah instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*) untuk mengikuti aturan-aturan tertentu atau tatanan-tatanan tertentu. Siswa yang terbiasa belajar teratur baik di rumah maupun di sekolah maka otaknya akan terlatih setiap hari. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara

ahli yang satu dengan yang lain. Shochib (2000: 3) mengemukakan bahwa pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya dijelaskan bahwa siswa yang mengembangkan sikap disiplin diri memiliki keteraturan diri sesuai ajaran agama, nilai kebiasaan, norma pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang memiliki arti bagi pribadinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Disiplin dari konteks sekolah menurut Ali, Dada, Isiaka, & Salmon (2014:262), siswa yang disiplin adalah siswa yang dalam kesehariannya memiliki tingkah laku, perbuatan, dan bertindak sesuai dengan aturan dan peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Menurut Tu'u, (2004: 31) istilah disiplin memiliki ikatan dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban berarti sikap patuh seseorang untuk taat peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Ritter dan Hancock (2007: 1208) pembuatan tata tertib merupakan salah satu pengelolaan kelas oleh guru, mengingat masalah ini sering muncul bidang kerja. Menurut Berry, (1994: 5) menyatakan bahwa salah satu contoh tata-tertib yang datang dari luar dirinya adalah mengembangkan dan mencontohkan disiplin diri yang dimulai dari guru. Kebanyakan disiplin bisa dilihat tetapi kadang tidak diajarkan kepada siswa. Ketika guru menjaga kelas, mengelola program pengajaran, menangani stres, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, menjaga temperamen yang stabil, bahkan merasakan dan

bereaksi dengan baik terhadap masalah dan kekecewaan, merupakan contoh disiplin dari guru yang dapat ditiru oleh para siswa.

Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang timbul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004: 31) disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Rachman dalam (Tu'u, 2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap dan perilaku seseorang.

Gitome, Katola, & Nyabwari (2013:4) Disiplin idmental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. (Semiawan, 2009: 89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: (1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang bealnya lebih dari sekadar mematuhi aturan dan peraturan dan mensyaratkan kemampuan siswa untuk membedakan apa yang benar atau salah. Disiplin yang baik adalah unsur penting dalam penciptaan komunitas sekolah yang bahagia dan bertanggung jawab yang menjalankan fungsinya dengan baik dalam pelatihan warga yang

bertanggung jawab. Pengertian disiplin sekolah diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*). Menurut Dupper, (2010: 1) bahwa praktik disiplin saat ini di sekolah umum USA sebagian besar didasarkan pada menghukum dan mengeluarkan siswa dari sekolah. Siswa dihukum atau dikeluarkan dari sekolah karena melanggar aturan-aturan atau tata tertib sekolah. Contoh aturan-aturan sekolah (*school rule*) misalnya, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Kita memiliki dua pilihan, yaitu terus menghukum dan mengecualikan siswa yang nakal di sekolah sehingga akan menambah jumlah kegagalan di sekolah dan angka putus sekolah bisa bertambah, atau kita dapat mencoba pendekatan lain yang berbeda.

Gerald, Augustine & Teresa (2012:273-274). Terlepas dari upaya ini, ada beberapa kasus yang dilaporkan tentang penggunaan guru hukuman fisik di sekolah yang menyiratkan kegagalan intervensi untuk menghasilkan hasil yang diharapkan dalam meningkatkan disiplin di sekolah. Terdapat pendapat hukuman fisik membentuk perilaku yang baik dan menanamkan moral yang baik. Persepsi seperti itu telah jauh dari kondisi dimana perubahan tren global membawa makna konteks hak anak dan sekolah yang aman. Kepala sekolah diharapkan untuk menerapkan larangan hukuman

fisik dan persepsi yang tidak tepat tersebut.

Penelitian Nkabinde (2007:16) menyimpulkan bahwa guru gagal untuk mengadopsi metode alternatif yang tersedia untuk hukuman fisik ketika mendisiplinkan peserta didik karena kebanyakan dari mereka masih berpendapat bahwa hukuman fisik adalah cara yang paling cocok untuk berurusan dengan perilaku buruk peserta didik. Lebih jauh lagi, Maphosa dan Shumba (2010:387) menemukan bahwa tidak adanya hukuman fisik di sekolah menyebabkan ketidakberdayaan guru karena mereka merasa sulit untuk mempertahankan disiplin di sekolah

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Curwin, (1999: 2-3) mengatakan bahwa bagi sebagian besar guru dan siswa, hal pokok yang paling mendasar adalah tentang perilaku disiplin. Mereka akan belajar tentang perilaku mereka, pilihan mereka, dan dampaknya terhadap orang lain. Model disiplin yang diterapkan harus berdasarkan sistem atau nilai yang positif dan disarankan banyak metode praktis untuk diterapkan terhadap sistem seperti itu di dalam kelas.

Sibanda & Mpofu (2017: 119), guru dan orang tua diharapkan oleh masyarakat untuk memodelkan perilaku positif kepada peserta didik. Penerapan perilaku disiplin ini bukan sekedar pemberian aturan dan tata tertib yang diucapkan bersifat normatif saja. Lebih jauh orang tua dan guru mampu mengkomunikasikan dalam hal perbuatan. Mereka juga memberikan

contoh perilaku disiplin ini. Menurut Phelan, (2010: 19) ada dua kesalahan terbesar yang dilakukan oleh orang tua dan guru yang berurusan dengan perilaku disiplin anak. Kesalahan tersebut adalah terlalu banyak berbicara dan terlalu banyak mengedepankan emosi. Untuk mewujudkan perilaku disiplin di sekolah perlu diterapkan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu : 1) untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, 2) guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa, 3) guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, 4) guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri, 5) guru disarankan belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah, 6) sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan pendidik dan peserta didik, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab atas segala kejadian selama proses pembelajaran, 7) menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang sudah ditetapkan, 8) dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran, 9) guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Penelitian tentang kedisiplinan di sekolah yang dilakukan pada 107.975 siswa pada 7.259 sekolah dan di 41 negara menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedisiplinan siswanya. Perbedaan tingkat kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh gender, ekonomi suatu negara, nilai-nilai budaya suatu negara, dan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua siswa. Siswa perempuan ternyata tingkat kedisiplinannya lebih baik daripada siswa laki-laki. Negara kaya lebih bagus tingkat kedisiplinannya daripada negara miskin. Hal penting yang sangat berpengaruh adalah hubungan antara siswa, guru, dan orang tua siswa yang terjalin dengan baik ternyata dapat meningkatkan karakter disiplin siswa.

Menurut Arikunto, (2009: 114) disiplin merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sikap pengendalian diri terhadap segala motif norma, di mana norma tersebut diberlakukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Moenir, 2010: 94) memberikan definisi disiplin adalah suatu bentuk taat pada aturan, baik tertulis maupun lisan, yang telah ditentukan, Menurut Malayu, (2002: 193) kedisiplinan adalah kesadaran dan keinginan seseorang menaati semua aturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang menaati semua aturan dan menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya. Kesiapan inilah yang diartikan sebagai suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun lisan. Menurut Watkins dkk dalam (Moenir: 2010: 94) disiplin dalam makna utuh adalah suatu kondisi yang tumbuh dan ada pada

semua anggota organisasi yang mengikuti aturan dengan rasa tunduk dan taat pada aturan organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa disiplin adalah pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diimplementasikan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakannya.

b. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin yang dihubungkan dengan belajar dimaknai sebagai disiplin belajar. Berdasarkan definisi disiplin sebelumnya, disiplin belajar dapat diartikan proses kendali pada diri siswa terhadap beragam motif aturan baik tertulis maupun lisan. Bentuk aturan tersebut telah diterapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun eksternal serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Moenir, (2010: 95) mengungkapkan bahwa ada dua jenis disiplin yang sangat dominan dalam upaya dalam menghasilkan sesuatu yang dikehendaki organisasi. Kedua disiplin itu ialah disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan. Kedua disiplin tersebut merupakan satu-kesatuan yang berjalan beriringan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, ada dua jenis disiplin yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu ketika seseorang melakukan ketugasan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, baik memuai dan mengakhiri. Sedangkan disiplin perbuatan mengharuskan seseorang

mengikuti dengan serius perbuatan untuk dapat meraih dan menghasilkan sesuatu sesuai dengan standar yang ditentukan. Kedua jenis disiplin mutlak dilaksanakan serentak dan tidak bisa setengah-setengah. Disiplin waktu tanpa disertai disiplin perbuatan tidak akan bermakna, sedangkan disiplin perbuatan tanpa disiplin waktu tidak akan menuai manfaat dan bernilai. Belajar dalam arti formal terjadi di sekolah, selain itu siswa dituntut untuk belajar di rumah meliputi pengulangan apa yang telah dipelajari di sekolah dan persiapan sekolah pada hari berikutnya.

Disiplin belajar dapat dilihat ketika disiplin belajar di sekolah, dan disiplin belajar di rumah. Menurut pendapat Slameto, (2010: 67) agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Simba, Agak & Kabuka (2016:169), disiplin memiliki hubungan positif sedang dengan, dan menyumbang perubahan dalam prestasi akademik siswa. Artinya bahwa kinerja akademik meningkat di kalangan siswa dengan peningkatan tingkat disiplin. Lebih jauh Way (2011:247), disiplin yang efektif dapat mendorong perkembangan perilaku dan akademik yang positif dengan membimbing perilaku siswa dan membentuk lingkungan belajar. Nie dan Lau (2009:186), cara guru mengelola ruang kelas dan disiplin sekolah umumnya dianggap sebagai faktor penting dalam pengalaman belajar siswa. kontrol guru akan berhubungan negatif dengan perilaku siswa yang buruk dan secara positif terkait dengan keterlibatan siswa di kelas. Menurut pendapat Mulyasa, (2017: 170) dalam menanamkan disiplin, guru harus bertanggung jawab

mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan anak dengan penuh kasih sayang, terutama dalam hal disiplin diri (*self discipline*).

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa disiplin belajar merupakan proses pengendalian diri siswa terhadap motif-motif aturan, baik aturan yang tertulis maupun aturan yang tidak tertulis, yang telah dilakukan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar dirinya (dari sekolah, guru, orangtua di rumah, maupun di masyarakat) serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, baik disiplin di sekolah maupun disiplin di rumah dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin mempunyai berbagai macam fungsi. Berikut ini adalah beberapa fungsi disiplin menurut pendapat (Tu'u, 2004: 38-43) adalah sebagai berikut.

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan

tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari pihak luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke suatu sekolah yang menerapkan aturan disiplin yang ketat, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman adalah imbalan bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi sebagai penopang terlaksananya proses dan kegiatan Pendidikan yang berdampak, untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang dapat mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar, dan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Fungsi disiplin yang utama adalah untuk membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan yang sudah sering dilakukan itu lama kelamaan akan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian serta karakter disiplin yang baik.

d. Macam-Macam Disiplin

Karakter disiplin dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam.

Berikut adalah macam-macam disiplin menurut pendapat Bahri, (2008: 31-33) yaitu sebagai berikut:

- 1) Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.
- 2) Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat pertumbuhan kemampuan dan

kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.

- 3) Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
- 4) Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- 5) Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan jenis perilaku disiplin menurut (Shochib, 2000: 14) adalah sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
- 3) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan
- 4) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir
- 5) Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
- 6) Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.

7) Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

d. Aspek-aspek Disiplin

Menurut Bahri, (2009: 27) ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut :

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- 3) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku manusia, menumbuhkan sikap mental yang taat, norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

e. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Hurlock, (1978: 84) menyebutkan ada 4 (empat) unsur disiplin yang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan kedisiplinan individu, yaitu sebagai berikut.

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk mengatur perilaku. Pola tersebut bertujuan untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui bersama dalam kelompok, rumah, sekolah dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai 2 fungsi yaitu:

a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan

Adanya peraturan dapat membantu mendidik siswa, artinya adanya peraturan yang dibuat secara reward langsung mengajarkan kepada siswa mengenai nilai moral dan juga mengajarkan siswa akan perilaku mana yang benar dan mana yang salah.

b) Membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, artinya adanya peraturan atau larangan dapat membatasi perilaku siswa yang tidak diharapkan dan tidak disetujui oleh lingkungan.

2) Hukuman

Hukuman bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik, untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman mempunyai 3 fungsi yaitu:

a) Fungsi pertama adalah menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

b) Fungsi kedua adalah fungsi mendidik, yakni menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi.

- c) Fungsi ketiga adalah hukuman, yakni memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

3) Penghargaan

Penghargaan yang diberikan kepada siswa sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata, pujian, senyuman, tepukan punggung dan sebagainya. Penghargaan mempunyai 3 fungsi yaitu:

- a) Fungsi pertama penghargaan mempunyai nilai mendidik, agar dengan diberikannya penghargaan siswa memahami bahwa perilaku yang diperbuat benar.
- b) Fungsi kedua penghargaan ialah sebagai motivasi untuk mengulangi dan meningkatkan perilaku yang baik dan disetujui oleh lingkungan sosial.
- c) Fungsi ketiga penghargaan ialah memperkuat perilaku, artinya dengan adanya penghargaan siswa merasa perilaku yang dilakukan tidak hanya taat aturan tetapi juga memberikan keuntungan bagi dirinya.

4) Konsistensi

Konsisten berarti keseragaman atau tingkat kestabilan, konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten dalam peraturan, hukuman, dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung. Jika tidak konsisten anak akan sulit menentukan mana yang benar dan boleh dilakukan dan mana yang salah dan tidak boleh dilakukan. Konsisten mempunyai 3 fungsi yaitu :

- a) Fungsi pertama ialah mendidik siswa untuk selalu menjalankan perilaku disiplin dalam kesehariannya.
- b) Fungsi kedua ialah motivasi, siswa yang selalu menerima konsistensi hukuman atas perilaku yang salah dan penghargaan atas perilaku yang benar maka akan termotivasi untuk selalu menjalankan perilaku yang benar.
- c) Fungsi ketiga ialah mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

f. Faktor-Faktor Disiplin

Menurut (Tu'u, 2004: 48) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor disiplin, yaitu:

- a) Kesadaran diri sebagai sesuatu yang harus dipahami oleh seseorang bahwa disiplin merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan yang lebih baik dan kesuksesan diri, selain itu kesadaran diri akan menjadi motif yang kuat untuk mewujudkan disiplin.
- b) Taat diri pada suatu yang diikuti sebagai strategi yang dapat diterapkan secara praktis atas norma-norma yang mengatur seseorang.
- c) Alat pendidikan untuk memberikan pengaruh, perubahan, membina, dan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya untuk menyadarkan, memberikan koreksi dan mengarahkan yang salah sehingga seseorang dapat kembali pada perilaku-perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Keempat faktor tersebut memiliki pengaruh dan memberikan peran yang sangat besar terhadap perubahan kedisiplinan siswa ke arah yang lebih baik. Faktor yang paling utama dalam memberikan pengaruh adalah adanya kesadaran pada diri sendiri dan pengikutan atau ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku disiplin tidak sebatas dengan memberikan tata-tertib yang ketat dan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran terhadap aturan tersebut, tetapi juga perlu adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk bersedia mengikuti dan menaati aturan yang berlaku. Jika individu memiliki kesadaran diri maka ia akan berusaha untuk menaati setiap norma-norma atau aturan yang berlaku dan dapat menjalani kehidupan dengan teratur, harmonis, dan seimbang.

Menurut Semiawan, (2009: 95) ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu:

- a) Hubungan emosional baik kualitatif maupun kondusif sebagai acuan untuk membentuk disiplin.
- b) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku.
- c) Keteladanan yang bermula dari hal-hal yang kecil dalam menaati disiplin di rumah, seperti tepat waktu dalam belajar.
- d) Lingkungan yang mendukung untuk memperkuat perilaku disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- e) Kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk dapat memahami dinamisme tumbuh kembang anak.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

g. Pembentukan Disiplin

(Musbikin, 2005: 73) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan disiplin pada anak yaitu:

- 1) Menunjukkan kasih sayang walaupun mereka melakukan kesalahan
- 2) Menciptakan disiplin yang tegas dan konsisten
- 3) Membiarkan anak menanggung kesalahan yang diperbuat
- 4) Tidak menggunakan kata-kata kasar
- 5) Memberikan pujian yang dapat membangun kepercayaan diri

Menurut pendapat Hurlock, (1999) mengatakan bahwa disiplin dapat terbentuk dengan cara:

- 1) Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar.

- 2) Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
- 3) Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Senada dengan pendapat Theriot, (2010: 219) mengatakan bahwa disiplin para siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dari rumah. Para siswa ini sering tinggal di lingkungan dengan tingkat kejahatan yang tinggi atau kekerasan yang sering terjadi. Siswa juga mungkin berasal dari keluarga orang tua tunggal atau tinggal di rumah dengan beberapa anggota keluarga.

Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk

kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

h. Indikator Disiplin Belajar

Indikator - indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplin belajar siswa, berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan (Moenir, 2015: 96). Menurut Moenir disiplin waktu adalah jenis disiplin yang paling mudah diamati baik oleh lembaga yang bersangkutan maupun oleh orang lain atau masyarakat. Adapun disiplin waktu dalam belajar menurut pendapat Moenir tersebut adalah sebagai berikut.

1) Disiplin Waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, serta mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu
- b) Tidak keluar dan membolos saat jam pelajaran
- c) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan

Disiplin perbuatan atau disiplin kerja pada dasarnya terdiri dari metode, prosedur, waktu dan jumlah unit yang telah ditetapkan, serta kualitas atau mutu yang sudah ditentukan oleh suatu lembaga. Indikator disiplin perbuatan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut adalah indikator disiplin perbuatan sesuai pendapat Moenir.

2) Disiplin Perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya

- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

3. Reward (Penghargaan)

a. Pengertian *Reward*

Kata *reward* berasal dari bahasa Inggris berarti penghargaan atau hadiah. *Reward* adalah salah satu alat belajar dalam pendidikan, bukan merupakan tujuan dalam pendidikan. Sebagai alat, *Reward* mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. *Reward* dapat digunakan sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan semangat belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. *Reward* merupakan nilai kualitatif dan sikap yang diberikan sebagai imbalan atas tindakan yang baik (Jabeen, Iqbal, & Haider, 2015: 61). *Reward* sebagai nilai sikap memotivasi kinerja seseorang melalui fundamentalnya, sehingga reward dapat memainkan peran pentingnya dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pula. Sistem penghargaan yang baik merupakan sistem penghargaan yang disepakati bersama antara guru dan siswa (Kituyi, 2014: 465). Hal demikian dapat memacu siswa untuk lebih giat dalam belajar, karena jika siswa dapat memperoleh nilai yang baik, maka siswa akan mendapat penghargaan seperti yang telah disepakati bersama. Siswa akan termotivasi ketika mereka

diberikan *reward* (hadiah) dan penghargaan ketika menghasilkan atau melakukan sesuatu yang luar biasa (Faryadi, 2017: 47). Menurut pendapat Deborah, (2005: 363) menurut penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa guru akan lebih baik dan bijaksana apabila menggunakan imbalan atau *rewards* dalam proses pembelajaran daripada merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran yang hanya berbasis pada siswa.

Metode *Reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Smith, (2010: 19) menerima sebuah imbalan atau umpan balik untuk satu aksi, biasanya akan meningkatkan kemungkinan bahwa aksi tersebut akan diulangi lagi.

Maslow dalam Wantah, (2005: 164) mengatakan bahwa *reward* merupakan salah satu dari kebutuhan pokok manusia yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mewujudkan harapannya. *Reward* adalah bagian penting dari perilaku disiplin yang sangat penting dalam proses perkembangan jiwa dan tingkah laku anak. Seseorang akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu dapat mewujudkan prestasi dan produktivitas yang nantinya dapat menghasilkan penghargaan. Diperkuat

dengan pendapat Heneman, (2002: 282) menyatakan bahwa pemberian *rewards* memiliki nilai yang strategis ketika (a) memperkuat misi, visi, dan tujuan organisasi dan (b) mendukung tujuan dan inisiatif sistem sumber daya manusia. Ini terdengar sangat sederhana, kan tetapi ada banyak usaha bagi suatu organisasi atau lembaga untuk mendukung misi dan nilai-nilai dari sistem *rewards* atau kompensasi yang sudah dilakukan.

Reward menggambarkan suatu strategi penghargaan yang menyatukan pembelajaran dan pengembangan bersama dengan aspek-aspek lingkungan belajar (Sawlane, 2018: 61). *Reward* dapat berupa pemberian imbalan secara fisik atau nyata, dimana imbalan secara fisik merupakan transaksi antara siswa dengan guru. Selain itu, *reward* juga dapat tidak berwujud yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan. *Reward* ditujukan untuk memaksimalkan dampak positif dari adanya keterlibatan siswa dan komitmen belajar siswa. *Reward* digunakan untuk mendorong seseorang agar bersedia melakukan sesuatu yang diperintahkan dengan usaha yang maksimal (Kalsoom, *et al.*, 2017: 108). Jika dikaitkan dalam pembelajaran, maka guru harus dapat mengetahui hal-hal apa yang dapat memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuannya, sehingga sistem *reward* yang diberikan dapat sesuai sasaran dan mencapai tujuannya.

Reward yang diberikan, baik *reward* intrinsik maupun ekstrinsik, dapat merangsang wawasan baru dalam beberapa kasus (Gregory, 2012: 30). *Reward* dapat menimbulkan motivasi seseorang untuk memilih,

bertindak atau bertahan dalam suatu kegiatan bergantung pada nilai relatif serta tujuan yang diharapkan. *Reward* juga dinilai efektif untuk meningkatkan perilaku positif dan tingkat kehadiran siswa yang lebih disiplin. Oleh karena itu, *reward* dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk lingkungan belajar mengajar yang lebih efektif.

Menurut pendapat Indrakusuma (1973: 147) mengatakan bahwa *reward* atau hadiah yang diberikan merupakan hasil-hasil atas perilaku-perilaku yang baik dari anak dalam mengikuti proses pendidikan. *Reward* yang diberikan haruslah hal yang memberikan rasa senang bagi anak-anak, dan dapat memberikan daya penyemangat dalam belajarnya. Diperkuat dengan pendapat Purwanto (2006: 182) menjelaskan bahwa *reward* adalah alat atau media yang dapat mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perilaku-perilaku yang dilakukan mendapat suatu penghargaan. Menurut Syamsudin (2012: 41) dalam hal tertentu, ganjaran dan hadiah (*reward and bonus*) dapat juga diberikan dalam bentuk penghargaan berupa; pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi, dan sebagainya. Bila dipandang mungkin dapat juga digunakan hukuman pedagogis (*punishment fenalty*). Menurut Muliawan, (2016: 242) mengatakan bahwa metode *reward* dan *punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi yang berperilaku benar dan aktif dan sebaliknya memberikan hukuman bagi yang salah atau pasif. *Reward* harus mempunyai

nilai mendidik, bukan sekedar dalam bidang akademik tetapi juga mendidik siswa dalam berperilaku positif.

Perilaku manusia dikendalikan oleh jaringan syaraf yang disebut neuron. Neuron-neuron tersebut dapat bekerja karena adanya rangsangan-rangsangan atau stimulus-stimulus baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Rewards adalah salah satu stimulus yang dapat merangsang neuron-neuron dalam syaraf sehingga dapat mengendalikan perilaku sesuai yang diinginkan. Seperti halnya pendapat Okatan (2009: 494) menyatakan bahwa pada awalnya perilaku jaringan sebagian besar ditentukan oleh aktivitas dari neuron. Ketika berhasil mengendalikan perilaku dari yang salah ke yang benar kemudian tidak mendapat hadiah, hasilnya tingkat aktivitas neuron tersebut menurun. Akan tetapi, ketika perilaku-perilaku yang dikehendaki tersebut mendapat hadiah atau penguatan positif, maka aktivitas neuron juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa *reward* adalah suatu hal positif yang diperoleh anak karena anak telah menunjukkan suatu perbuatan atau perilaku yang baik. Pemberian *reward* kepada anak akan meningkatkan perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku, serta membuat anak untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan pemberian *reward* anak akan termotivasi dalam belajar dan juga berusaha untuk berperilaku disiplin.

b. Manfaat dan Fungsi *Reward*

Menurut pendapat Pierce, (2013: 90) temuan menunjukkan bahwa hadiah (*reward*) dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan atau mempertahankan minat intrinsik individu dalam beraktivitas. Di dalam hal imbalan nyata (*langsung*) seperti uang, hasilnya menunjukkan bahwa konsekuensi ini digunakan untuk peningkatan kinerja dan minat untuk kegiatan yang awalnya membosankan atau tidak menarik. Diperkuat dengan pendapat Njeru, (2012: 31) bahwa *reward* dapat meningkatkan perilaku yang ada hubungannya dengan aturan sekolah dan *reward* dapat mengurangi perilaku-perilaku yang tidak menghormati terhadap aturan sekolah. Anak-anak yang tidak begitu tertarik membaca dapat memperoleh motivasi ekstrinsik dari program hadiah yang dirancang dengan baik yang mengikat dan hadiah itu dapat untuk meningkatkan penguasaan terhadap sesuatu hal.

Menurut Jabeen, (2015: 1) menyatakan bahwa hadiah dan hukuman memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku belajar siswa. Guru dapat menggunakan penghargaan berupa hadiah jika siswanya tidak termotivasi secara instrinsik (Loi & Uyen, 2016: 180). Hadiah diperlukan untuk membangun motivasi siswa, karena dengan adanya hadiah dari guru, siswa menjadi terangsang untuk dapat memperoleh hadiah tersebut, sehingga siswa akan berusaha keras untuk mendapatkannya yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar yang baik.

Diperkuat dengan pendapat Soe Cowley (2011: 104) yang menyatakan bahwa *reward* mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah:

- 1) Membantu guru untuk perilaku siswa yang baik dan kerja keras.
- 2) Membantu guru untuk memotivasi siswanya, terutama siswa-siswa yang tidak mempunyai kecenderungan alami untuk berusaha dengan keras.
- 3) Mendorong guru untuk mengambil pendekatan positif terhadap siswanya.
- 4) Dapat memotivasi siswa yang memiliki rasa percaya diri yang masih rendah.

Siswa yang memiliki kecenderungan tidak mau berusaha dengan keras dan tidak mempunyai rasa percaya diri akan terbantu dengan adanya pemberian *rewards*. Bagi para siswa yang sudah mempunyai motivasi yang kuat dari dalam, pemberian *reward* justru akan merusak motivasi intrinsik tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Akin, (2004: 356) mereka menemukan bahwa mahasiswa dan anak-anak mengalami penurunan motivasi intrinsik setelah mendapatkan hadiah eksternal atau *reward*.

Wantah (2005: 165) mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut.

- 1) *Reward* (penghargaan) harus memiliki nilai yang mendidik. Penghargaan yang sudah serahkan kepada anak-anak mengindikasikan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh anak sudah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Anak yang memperoleh penghargaan atau (*reward*), maka anak akan mendapatkan kepuasan, dan kepuasan itu dapat mempertahankan, memperkuat, dan bahkan dapat mengembangkan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk melakukan kembali dan kemudian mempertahankan perilaku yang sudah disetujui secara sosial. Pengalaman anak saat mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Penghargaan terhadap anak akan membuat anak semakin bersemangat dalam berusaha dan anak akan berperilaku lebih baik lagi agar memperoleh penghargaan kembali.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk menguatkan tingkah laku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa senang dan bangga. Kebanggaan dan kesenangan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan akan meningkatkan kualitas perilaku siswa tersebut.

Dari beberapa fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Reward* (penghargaan) yang diterima anak akan menjadikan anak lebih semangat lagi dalam berusaha untuk memperbaiki prestasi atau meningkatkan kedisiplinannya. Anak akan menjadi lebih termotivasi dan lebih kuat keinginannya untuk melakukan yang lebih baik lagi. Anak akan mentaati peraturan-peraturan atau tata-tertib yang diberlakukan.

c. Bentuk-bentuk reward

Menurut Gaza (2012: 88) *reward* tidak hanya pemberian hadiah berupa materi saja, namun *reward* juga bisa diberikan dalam bentuk tanda penghargaan. Menurut Salah, (2016: 4) *reward* memiliki tiga tipe, yaitu:

- 1) *Reward* intrinsik, yaitu penghargaan yang tidak berwujud. Penghargaan tersebut merupakan sesuatu yang abstrak, tidak bisa dipegang oleh anak tetapi bisa dirasakan oleh anak. Contoh *reward* intrinsik ini seperti pujian, dan memberikan penghargaan berupa siswa dengan nilai terbaik dan sebagainya.
- 2) *Reward* ekstrinsik, yaitu penghargaan yang mengacu pada manfaat fisik yang telah disediakan. *Reward* ini adalah barang kongkrit yang bisa dibawa oleh siswa. Contoh *reward* ekstrinsik ini seperti memberikan sejumlah kompensasi berupa uang atau barang.
- 3) *Reward* sosial, yaitu penghargaan yang muncul dari lingkungan sekitar. *Reward* sosial ini seperti hubungan yang baik dengan teman atau siswa lain, dengan guru hingga staf kependidikan lainnya yang berada di lingkungan sekolah.

Kemudian Indrakusuma (1973: 159-160) menjelaskan bahwa ada macam-macam bentuk penghargaan antara lain (1) pujian, (2) penghormatan, (3) hadiah, dan (4) tanda penghargaan.

1) Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata yang langsung diucapkan oleh pendidik seperti misalnya; hebat, luar biasa, pintar dan sebagainya. Di samping berupa ucapan lisan, pujian dapat diwujudkan dalam bentuk isyarat dan tanda, misalnya, mengacungkan ibu jari, mengusap kepala dan bahu anak, bisa juga dengan tepuk tangan. Dengan pujian-pujian

tersebut diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

2) Penghormatan

Penghargaan yang berbentuk penghormatan terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, berupa penobatan, yaitu anak memperoleh penghormatan di depan rekan-rekannya, seperti di depan rekan-rekan satu kelas, rekan-rekan satu sekolah, atau mungkin juga di depan teman luar sekolah dan orang tua siswa. Misalnya pada acara pembagian rapot ataupun pemenang lomba diumumkan dan ditampilkan siswa yang memperoleh ranking atau juara lomba. *Kedua*, penghormatan yang berupa pemberian kepercayaan untuk melaksanakan sesuatu, misalnya, siswa yang mampu menyelesaikan suatu soal yang sulit, diminta menuliskannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

3) Hadiah

Hadiah merupakan penghargaan yang berwujud barang. Penghargaan yang dapat memberikan nilai manfaat terhadap siswa untuk kebutuhan dirinya, baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran maupun untuk kebutuhan di luar pembelajaran. Penghargaan yang berwujud benda ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berbentuk barang ini dapat berupa keperluan sekolah, misalnya pensil, penggaris, buku pelajaran, rautan, dosgrip, dan lain sebagainya. Selain peralatan tulis tersebut, juga dapat berupa barang lain seperti kaos, lat permainan, makanan, dan juga bisa berupa uang.

4) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan benda-benda tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya. Penghargaan ini disebut juga penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis ini dapat berwujud surat-surat berhaga, surat-surat tanda jasa, sertifikat, piala, pin dan lain sebagainya.

Purwanto (2006: 183) memberikan pendapat tentang macam-macam penghargaan antara lain, yaitu:

- 1) Guru memberikan anggukan sebagai suatu wujud tanda senang dan membenarkan atas jawaban yang sudah diberikan oleh siswa.
- 2) Guru menyampaikan pujian-pujian atau kata-kata yang menyenangkan.
- 3) Penghargaan dapat berwujud pekerjaan. Misalnya siswa diberikan tugas untuk membagi hasil ulangan atau mengerjakan soal yang lebih sulit.
- 4) Penghargaan yang diberikan kepada siswa seluruh kelas. Penghargaan ini contohnya bernyanyi bersama atau berdarma wisata bersama.
- 5) Hadiah dapat berbentuk barang-barang yang menggembirakan dan bermanfaat bagi siswa. Misalnya buku, bolpoin, penghapus atau bahkan dengan memberikan barang lain yang diminati oleh siswa.

Menurut Syaodih (2010: 29) menyatakan bahwa guru harus mengkondisikan persaingan yang sehat. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini sangat perlu untuk diberikan reward berupa pujian,

ganjaran ataupun hadiah. *Reward* yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada *reward* dalam bentuk material, ada pula *reward* dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh disini diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan *reward* bagi anak didik sebagai berikut:

- 1) *Reward* dalam bentuk *Gestural*. Guru yang mengangguk anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik;
- 2) *Reward* dalam bentuk verbal. Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita atau nyanyian. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik;
- 3) *Reward* dalam bentuk pekerjaan;
- 4) *Reward* dalam bentuk materi. *Reward* dapat berupa benda-benda yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, atau yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus ekstra hati-hati dan bijaksana dalam memberikan *reward*, sebab pemberian *reward* yang tidak tepat dalam penggunaannya akan membiaskan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik akan berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik;
- 5) *Reward* dalam bentuk kegiatan. Misalnya guru memberikan *reward* dalam bentuk tour kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas, yang penting *reward* yang diberikan bernilai edukatif.

d. Syarat-syarat Pemberian *Reward*

Purwanto (2006: 184), syarat-syarat pemberian reward atau penghargaan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengenal betul-betul siswanya, sehingga bersifat pedagogis
- 2) Hindari pemberian penghargaan yang akan memunculkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.
- 3) Penghargaan diberikan seperlunya, artinya tidak terlalu sering diberikan.
- 4) Tujuan penghargaan untuk menunjukkan prestasi kerjanya, sebaiknya hindari menjanjikan dahulu kepada siswa
- 5) Guru harus cermat memberikan penghargaan, penghargaan yang diberikan bukanlah sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan siswa.

e. *Reward* Token Ekonomi

Teknik token ekonomi adalah model pemberian *reward* dengan memberikan penguat-penguat untuk mengkondisikan keadaan yang dikehendaki. Menurut Miltenberger, (2011: 432) token adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang segera setelah perilaku yang diinginkan dilakukan atau muncul, token tersebut kemudian diakumulasikan oleh orang yang bersangkutan, lalu ditukar dengan penguat cadangan.

Token dipasangkan dengan penguat lain yang akan menjadi penguat terkondisi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan itu mengikutinya. Penguat cadangan hanya dapat diperoleh oleh mereka melalui cara membayar dengan token, dan token hanya dapat diperoleh dengan

menunjukkan perilaku yang sudah ditentukan atau diinginkan. Menurut Purwanta, (2015: 150) token ekonomi atau token program adalah suatu sistem kombinasi untuk memberikan peningkatan dalam proses pengajaran, mengurangi, dan memelihara berbagai tingkah laku yang ada. Token program dicadangkan untuk menangani perilaku-perilaku yang tidak mempan dengan program-program lain.

Menurut Sarafino, (2011: 86) bahwa token adalah penguat yang dikondisikan seperti uang karena token tersebut dapat diakumulasikan dan ditukar dengan barang atau hak istimewa lain, yang disebut dengan penguat cadangan. Token dapat berupa benda-benda yang berbentuk seperti tiket, chip kecil atau tombol, tanda centang atau bintang pada grafik, atau berupa titik atau tanda yang dicatat dalam log. Sedangkan penguat cadangan dapat berupa bentuk benda nyata, konsumsi, aktivitas, atau penghargaan sosial lainnya.

Sebelum menggunakan token ekonomi kita harus memperhatikan dan menentukan terlebih dahulu tentang kriteria-kriteria berupa perilaku dari siswa baik itu motivasi maupun disiplin belajar yang nantinya bisa mendapatkan token. Menurut Sarafino (2011: 87) untuk menggunakan token ekonomi, kita harus menentukan terlebih dahulu kriteria perilaku spesifik untuk mendapatkannya, apa yang akan menjadi penguat cadangan, dan berapa banyak token yang dibutuhkan untuk membeli setiap penguat cadangan.

Model token ekonomi ini adalah pemberian *reward* yang lebih efektif dalam mengontrol dan mengendalikan perilaku siswa yang melanggar dibanding dengan model pemberian *reward* lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Soetarlina (1983: 71) yang menyatakan bahwa tabungan kepingan (token program) dicadangkan untuk menangani perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan program-program yang lain. Meskipun penggunaan program kepingan (token program) ini efektif, perencanaannya hendaknya mencakup peralihan ke arah program yang lebih wajar. Setiap perilaku siswa yang dikehendaki akan segera mendapat penguat berupa token, dan siswa akan selalu berusaha untuk mendapatkan token-token tersebut dengan harapan dapat menukarkan dengan penguat cadangan yang sudah dikehendaki.

Menurut Sarafino (2011: 87) dalam penelitiannya di rumah sakit jiwa mengatakan bahwa dengan token ekonomi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang lebih besar dalam perilaku mereka di sebuah institusi ataupun lembaga daripada pemberian metode *reward* lain, dengan token ekonomi digunakan lebih sedikit obat untuk mengendalikan fungsi psikologis mereka, pasien lebih cepat sembuh, dan bisa menyesuaikan dengan kehidupan di luar institusi. Senada dengan Sarafino, Hackenberg dalam Garry (2015: 247) menyatakan bahwa token ekonomi adalah salah satu program di antara beberapa program tertua dan paling sukses di semua psikologi terapan. Diperkuat dengan pendapat Soetarlina (1993: 72) bahwa program kepingan (token program) dapat diterapkan pada

semua anak-anak normal, pada anak-anak atau orang-orang yang perkembangannya terlambat, yang cacat mental, atau bahkan yang mengalami penyimpangan kepribadian.

Tujuan dari model token ekonomi dalam memberikan *reward* adalah untuk membentuk pembiasaan atau karakter positif pada diri peserta didik. Jika anak sudah terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang dikendalikan oleh token ekonomi, maka anak tersebut juga tetap akan melakukan perilaku-perilaku tersebut meskipun token ekonomi sudah dihapus. Hal ini senada juga dikemukakan oleh Sarafino (2011: 88) bahwa tidak semua perbaikan perilaku cenderung hilang ketika token ekonomi berakhir. Misalnya, anak-anak yang memperoleh keterampilan akademis baru di kelas yang menerapkan token ekonomi cenderung akan mempertahankan keterampilan itu, terutama jika keterampilan yang dimiliki itu sangat bermanfaat baginya, dan diperkuat dengan manfaat yang bisa dirasakan di kelas lain atau di luar lingkungan akademik. Keterampilan membaca atau aritmatika biasanya berguna dalam banyak situasi yang dihadapi anak-anak. Sebaliknya, peningkatan pada perilaku orang secara umum atau perilaku yang berupa gaya hidup mungkin perilaku yang sudah didapat lebih sulit untuk dipertahankan setelah token ekonomi berakhir karena lingkungan alam tidak memperkuat perilaku tersebut.

Reward dengan model token ekonomi memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah; hemat, lebih efektif, dan memiliki nilai harapan yang

lebih besar. Hemat, karena dengan memberikan token-token berupa kartu bintang terhadap setiap perilaku yang dikehendaki biaya yang dikeluarkan lebih sedikit daripada memberikan hadiah langsung kepada peserta didik. Lebih efektif karena tidak perlu menyiapkan hadiah pada setiap perilaku yang dikehendaki, akan tetapi cukup menyiapkan kartu-kartu bintang yang tinggal dibagikan saat anak menunjukkan perilaku yang dikehendaki. Memiliki nilai harapan yang lebih besar karena dengan mengumpulkan token-token pada setiap perilaku yang sudah dilakukan, peserta didik memiliki harapan untuk mendapatkan hadiah yang lebih menarik setelah mendapatkan jumlah token tertentu.

Menurut Sarafino (2011: 87) menggunakan token sebagai penguat memiliki banyak keuntungan baik itu untuk penguatan sosial dan umpan balik, dapat dikelola dengan mudah, cepat, dan dapat dilakukan segera di hampir semua peraturan-peraturan yang diterapkan. Terlebih lagi, token memiliki keunggulan, yaitu: 1). Menjembatani penundaan antara melakukan perilaku yang dikehendaki dan mendapatkan imbalan berupa penguat yang nyata. 2). Menawarkan kemungkinan berbagai macam penguat cadangan, dengan demikian dapat mempertahankan nilai token secara konsisten dan memiliki nilai yang kuat. Token tidak memiliki nilai penguat sendiri, token memiliki nilai yang kuat karena adanya penguat cadangan. Dengan memiliki token mereka bisa membeli penguat cadangan yang dikehendaki dan sudah disediakan. Cukup dengan menjelaskan

sistem token sudah cukup bagi kebanyakan orang untuk membuat tautan ke penguat cadangan.

Garry Martin (2015: 247) menambahkan bahwa menggunakan penguat token ekonomi memiliki dua keunggulan. Pertama, mereka dapat diberikan token dengan segera setelah melakukan perilaku yang sudah disepakati dan diberikan penguat cadangan di lain waktu yang sudah ditentukan. Dengan demikian mereka menjadi terbiasa untuk menjembatani antara lamanya penundaan dan respon target berupa penguat cadangan, yang dianggap sangat penting dan ditunggu-tunggu oleh peserta didik. Kedua, token yang dipasangkan dengan banyak penguat cadangan yang berbeda-beda adalah penguat yang bisa diterima secara umum dan tidak bergantung pada motivasi khusus atau tertentu untuk kekuatan mereka. Ini membuat lebih mudah untuk mengelola penguat cadangan yang konsisten dan efektif ketika berhadapan dengan sekelompok individu yang mungkin berbeda-beda motivasinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa token ekonomi adalah cara pemberian *reward* yang lebih efektif untuk mengendalikan perilaku peserta didik. Token ekonomi dapat membentuk karakter siswa dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa saat token ekonomi diberlakukan, dan pembiasaan yang sudah menjadi karakter tersebut tetap berlanjut meskipun token ekonomi sudah dihilangkan.

f. Hadiah Langsung

Hadiah langsung adalah hadiah yang diberikan secara langsung kepada individu maupun kelompok setelah mereka melakukan hal atau sesuatu sesuai kriteria yang sudah disepakati. Pemberian hadiah ini langsung diberikan kepada siswa yang sudah menunjukkan perilaku tertentu tanpa ada jeda waktu. Siswa akan merasa dihargai dengan adanya apresiasi langsung berupa pemberian hadiah atas apa yang sudah dilakukannya. Siswa akan selalu berusaha untuk melakukan perilaku-perilaku yang apabila dilakukan akan mendapatkan hadiah secara langsung berupa pemberian hadiah (alat tulis). Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa hadiah dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan atau mempertahankan minat intrinsik individu dalam kegiatan (Pierce, 2013: 89).

Selain beberapa kelebihan di atas, ada beberapa kelemahan dalam pemberian reward secara langsung, memberikan hadiah secara langsung selain tidak hemat juga dapat menghilangkan arti hadiah itu sendiri sebagai alat pendidikan. Djamarah (2005: 195) mengemukakan bahwa ada beberapa pedoman dalam memberikan hadiah. Salah satu di antaranya yaitu, memberi reward hendaklah hemat. Diperkuat dengan pendapat Suparman (2010: 52) mengatakan bahwa pemberian hadiah harus dibatasi, karena jangan sampai kebiasaan ini terbawa-bawa dan menjadi kebiasaan buruk. Di mana peserta didik hanya akan mau melakukan perilaku yang baik jika hanya diberi hadiah saja. Menurut Mulyasa, (2017: 173)

menyatakan bahwa guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman. Terlalu sering atau terus-menerus memberikan *reward* akan menghilangkan arti *reward* sebagai alat pendidikan.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Marinak (2008: 9) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi membaca, siswa yang diberi buku bacaan sebagai hadiah akan termotivasi untuk terlibat dalam bacaan berikutnya daripada siswa yang menerima token penghargaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedekatan penghargaan dengan yang diinginkan perilaku adalah faktor yang sangat menonjol dalam meningkatkan motivasi membaca. Implikasi utama adalah bahwa hati-hati dalam memilih hadiah yang dapat menumbuhkan budaya motivasi membaca. Dalam penelitian ini, buku tidak akan merusak motivasi intrinsik siswa dalam hal membaca daripada hadiah langsung. Menurut Vargas, (2013: 48) bahwa dalam beberapa keadaan, terutama ketika bekerja di dunia pendidikan, benda berwujud (*reward*) dapat digunakan untuk membangun perilaku. Benda-benda tersebut harus digunakan dengan hati-hati. Karena benda-benda tersebut dapat menciptakan ketergantungan yang mungkin sulit untuk dihilangkan.

Menambahkan pendapat dari Djamarah, menurut Purwanto (2011: 184) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *reward*. Salah satu di antaranya yaitu memberi *reward* hendaklah hemat. Dalam hal ini, hemat bukan berarti nilai atau harga dari *reward* yang diberikan

kepada siswa, tetapi lebih pada pemberian *reward* tersebut. Terlalu sering memberikan *reward* akan menghilangkan arti *reward* sebagai alat pendidikan. Pemberian hadiah secara langsung kepada anak-anak setiap anak-anak menunjukkan perilaku yang diinginkan merupakan perilaku boros dan juga tidak efektif.

Pemberian *reward* secara langsung akan terkesan bahwa *reward* yang diberikan seolah-olah seperti upah atas apa yang sudah dikerjakan. Sehingga siswa akan terkesan terburu-buru dalam mengerjakan tugas hanya untuk mendapatkan *reward*. Djamarah (2005: 195) mengemukakan bahwa guru harus berhati-hati dalam memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada siswa diterimanya sebagai "upah" dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah (*reward*) secara langsung memiliki banyak kelemahan dibanding dengan kelebihan yang dimilikinya. Kelemahan pemberian hadiah (*reward*) secara langsung di antaranya, tidak hemat, terkesan seperti upah, dan seolah-olah menjadi tujuan dalam pendidikan. Bagi para pendidik, hadiah langsung ini akan terasa berat karena harus menyediakan dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga terkesan boros. Hadiah (*reward*) langsung akan membuat anak merasa bahwa yang dia lakukan akan mendapat upah langsung sehingga dikhawatirkan anak akan berhenti berperilaku baik ketika upah itu dihentikan. Hadiah langsung akan mengkaburkan tujuan awal pendidikan, karena anak hanya akan fokus pada tujuan mendapatkan

hadiah bukan tujuan untuk mendapatkan ilmu. Sedangkan kelebihan dari reward langsung adalah anak merasa langsung mendapatkan balasan atas perilaku baik yang sudah dilakukan dan akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian eksperimen Nurlatifah (2014) menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa kelas IV SD Negeri Sukamerta II Kabupaten Karawang meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* token ekonomi. Pada perilaku mengajak rekan-rekannya untuk mengobrol di kelas saat proses pembelajaran berlangsung persentasenya menurun sebesar 18%, pada perilaku tidak mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru persentase menurun sebesar 25%, dan terakhir pada perilaku tidak mau menulis saat pelajaran berlangsung persentasenya menurun sebesar 33%. Penurunan persentase ini memiliki makna positif yang berarti bahwa perilaku disiplin siswa meningkat saat pemberian *reward* token ekonomi.
2. Penelitian Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian hadiah (*reward*) secara langsung. Terdapat peningkatan motivasi sebesar 42,31% pada siklus I dan peningkatan sebesar 42,30% pada siklus II.
3. Penelitian Harjono (2012) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I yaitu 67,90 yang diperoleh dengan penggunaan metode

ceramah; sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar pada siklus I sebesar 64,6% (termasuk kategori kurang berminat). Nilai rata-rata kognitif pada siklus II meningkat menjadi 74,61 dari siklus I yang hanya 67,90 karena siklus II menggunakan metode pemberian hadiah dan hukuman; sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar meningkat menjadi 73,8% (termasuk kategori cukup berminat). Nilai rata-rata kognitif pada siklus III meningkat menjadi 89,23 dari siklus II yang hanya 74,61; sedangkan nilai rata-rata motivasi meningkat menjadi 90,7% (termasuk kategori berminat). Pembelajaran dengan penerapan strategi pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) dapat meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada kelas III SDN Puluhan, Jatinom, Klaten tahun ajaran 2012/2013.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan dari kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan kerangka berfikir sebagai berikut :

1. Kefektifan pemberian *reward* token ekonomi terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Motivasi belajar merupakan semua kekuatan penggerak di dalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar dan mendukung arah pada aktivitas belajar itu, sehingga tujuan yang diharapkan siswa dapat terpenuhi. Motivasi dapat berimbas pada kegiatan belajar siswa untuk mendapatkan

prestasi belajar yang optimal. Tingginya motivasi belajar mampu membuat siswa lebih aktif dalam usaha memperoleh prestasi belajar yang lebih, sehingga terdapat pembeda dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Dengan demikian, jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan tumbuh semangat untuk belajar, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika peserta didik mempunyai perilaku disiplin yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Perilaku disiplin merupakan keadaan di mana peserta didik taat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku disiplin yang dilakukan akan membentuk pembiasaan sehingga menjadi karakter disiplin yang baik bagi siswa. Perilaku disiplin dalam proses pembelajaran di kelas nantinya dapat dijadikan bekal oleh siswa dalam berperilaku disiplin dalam lingkungan masyarakat.

Penghargaan berupa pemberian *reward* token ekonomi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan memotivasi belajar dan perilaku disiplin siswa. Penelitian sebelumnya yang reevan dilakukan oleh Nurlatifah (2014) menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa kelas IV SD Negeri Sukamerta II Kabupaten Karawang meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* token ekonomi. Adapun perbedaan dari penelitian ini, bahwa pemberian *reward* token ekonomi tidak hanya untuk meningkatkan perilaku disiplin saja, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa. Anak yang mendapatkan *reward* berupa pin-pin bintang sebagai token akan cenderung untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang sudah disepakati secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi dan perilaku disiplin siswa untuk berprestasi lebih baik.

Pemberian *reward* token ekonomi ini memiliki nilai harapan yang besar pada anak-anak, karena mereka memiliki harapan untuk mendapat hadiah atau penguat yang lebih berharga apabila berhasil mengumpulkan token sesuai dengan jumlah yang sudah disepakati. Pemberian token dengan segera setelah menunjukkan perilaku yang sudah disepakati dan pemberian penguat cadangan di lain waktu yang sudah ditentukan akan menjembatani antara lamanya penundaan dan respon target berupa penguat cadangan. Penguat cadangan ini yang dianggap sangat penting dan ditunggu oleh anak-anak untuk diperoleh setelah mereka mengumpulkan token-token sesuai target.

2. Keefektifan pemberian hadiah langsung terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Suatu pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika siswa memiliki motivasi belajar dan perilaku disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa dapat diupayakan oleh guru agar tertanam pada diri siswa. Salah satu cara yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa adalah

dengan pemberian hadiah secara langsung. Penelitian Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian hadiah (*reward*) secara langsung. Terdapat peningkatan motivasi sebesar 42,31% pada siklus I dan peningkatan sebesar 42,30% pada siklus II. Perbedaan dengan penelitian ini, bahwa hadiah langsung tidak hanya meningkatkan motivasi belajar saja akan tetapi juga dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Hadiah (penghargaan) harus mempunyai nilai yang mendidik kepada para siswa. Penghargaan yang disampaikan kepada anak secara langsung memperlihatkan bahwa sikap yang dilakukan oleh anak sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila anak memperoleh suatu penghargaan secara langsung (hadiah langsung), maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan dipertahankan, memperkuat, dan mengembangkan motivasi dan perilaku disiplin siswa. Hadiah langsung membuat siswa merasa langsung mendapatkan balasan atas perilaku baik yang sudah dilakukan dan akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku tersebut.

3. Pemberian *reward* token ekonomi lebih efektif dibandingkan hadiah langsung terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Pemberian *reward* token ekonomi lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa dibanding dengan model pemberian hadiah secara langsung. *Reward* dengan model token ekonomi

memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah memiliki nilai harapan yang lebih besar. Harapan tersebut yang akan memotivasi siswa untuk mengumpulkan token-token pada setiap perilaku yang sudah dilakukan. Jumlah token yang sudah dikumpulkan oleh siswa dan jumlahnya sudah sesuai target untuk mendapatkan hadiah atau penguat cadangan akan membuat anak merasa senang karena akan segera mendapat hadiah atau penguat cadangan yang diinginkan.

Pemberian *reward* dengan teknik token ekonomi adalah cara pemberian *reward* yang lebih efektif dibanding dengan hadiah langsung untuk mengendalikan perilaku peserta didik, baik itu perilaku yang berhubungan dengan motivasi belajar maupun perilaku yang berhubungan dengan disiplin siswa. Token ekonomi dapat membentuk karakter siswa dari pembiasaan-pembiasaan atau perilaku-perilaku yang dilakukan oleh siswa saat token ekonomi diberlakukan.

Model token ekonomi akan membuat siswa memiliki harapan tentang penguat cadangan atau hadiah yang akan didapatkan setelah yang bersangkutan mengumpulkan poin atau token-token sesuai target yang sudah disepakati. Penguat-penguat cadangan dibuat bervariasi sedemikian rupa sehingga peserta didik semakin tertarik untuk mendapatkan penguat-penguat cadangan tersebut dengan menunjukkan perilaku-perilaku sesuai kesepakatan yang sudah dibuat. Perilaku-perilaku yang sudah terbentuk akan menjadi suatu pembiasaan pada diri peserta didik. Pembiasaan-

pembiasaan yang sudah menjadi karakter tersebut harapannya akan tetap berlanjut meskipun token ekonomi secara perlahan-lahan dihilangkan.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pemberian *reward* token ekonomi efektif terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
2. Pemberian hadiah langsung efektif terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta.
3. Pemberian *reward* token ekonomi lebih efektif dibanding dengan pemberian hadiah langsung terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa kelas II reguler SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta